

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat nelayan di Indonesia khususnya nelayan tradisional yang selalu di identikkan dengan kemiskinan. Ditengah kondisi laut Indonesia yang menyediakan potensi yang begitu besar, terdapat kenyataan pahit dimana masyarakat nelayan belum juga bisa keluar dari lingkaran kemiskinan.

Kondisi demikian merupakan kenyataan yang tidak dapat di pungkiri sehingga perlu untuk diteliti mengenai kehidupan sosial ekonomi nelayan dan faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Pengertian pembangunan adalah pembangunan disegala bidang kehidupan, walaupun titik beratnya dibidang ekonomi, namun tidak mengabaikan sama sekali bidang-bidang lainnya. Pembangunan di bidang sosial budaya, khususnya di bidang pendidikan, menjadi tidak pernah habis dalam perbincangan pada tingkat nasional maupun pada tingkat daerah. Hal ini disebabkan bahwa tinggi rendahnya kualitas penduduk lebih ditentukan oleh keadaan pendidikannya. Semakin baik pendidikan seseorang, merupakan suatu diantara kemungkinan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik.

Memasuki era globalisasi sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Bagan merupakan sebuah Dusun yang berada di desa Percut kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini menjadi tempat penelitian karena wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan khususnya nelayan tradisional di dusun Bagan.

Sumber daya alam yang melimpah belum tentu merupakan jaminan bahwa suatu Negara atau wilayah itu akan makmur, bila pendidikan sumber daya manusianya kurang mendapat perhatian. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tugas bersama dan berjangka waktu yang panjang karena menyangkut pendidikan bangsa.

Kecamatan Percut Sei Tuan terdiri dari 6 desa. Dari 6 desa tersebut ada satu desa yang berada di wilayah pesisir yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan yaitu desa Percut. Berbagai kajian kehidupan nelayan umumnya menekankan pada kemiskinan dan ketidakpastian perekonomian yang dikarenakan diberbagai daerah kebanyakan nelayan masih menggunakan peralatan tangkap yang penggunaannya masih tergolong secara tradisional.

Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita rakyat Indonesia, yaitu bangsa yang makmur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang, masyarakat dituntut untuk mempunyai ketrampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan Negara, untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud yang menyebutkan bahwa "Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang pendidikan serta memperluas kesempatan belajar pada jenjang pendidikan

menengah yaitu dengan memperluas wajib belajar 6 tahun menjadi 9 tahun, setaraf dengan Sekolah Menengah Pertama”.

Pada kenyataannya masih banyak dijumpai adanya pada sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia Pendidikan Dasar tidak lagi dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Faktor utama yang biasa menjadi alasan masyarakat adalah mahal biaya pendidikan untuk Sekolah Menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya sampai pendidikan dasar saja.

Faktor lainnya adalah masih kurang perhatiannya orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Kebanyakan orang tua menyuruh anaknya bekerja setelah tamat dari SD dan SMP, baik itu menjadi buruh atau membantu orang tua melaut dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan pada lingkungan masyarakat tersebut.

Keadaan ini banyak dijumpai di daerah pedesaan seperti yang terjadi di daerah Kabupaten Deli Serdang yang mayoritas wilayahnya merupakan wilayah pedesaan. Hal tersebut dikarenakan kehidupan nelayan tradisional sepenuhnya bergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh dari laut.

Kondisi miskin pada nelayan tradisional di Bagan Percut dapat terlihat dengan jelas melalui keadaan rumah yang kurang layak, pendapatan nelayan yang tidak menentu, anak-anak nelayan yang mengalami putus sekolah akibat orangtua tidak sanggup menyekolahkan.

Kondisi demikian bukanlah suatu keadaan yang otomatis terjadi pada kehidupan nelayan tradisional melainkan terdapat berbagai hal yang menyebabkannya sebagai berikut: kebiasaan nelayan yang menghabiskan penghasilan sehari untuk kebutuhan sehari, gaya hidup boros/ tidak menabung, keterbatasan kemampuan modal usaha, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, sistem pemasaran hasil tangkapan, dampak negatif program struktural pemerintah dan termasuk kondisi alam.

Sementara itu data penduduk Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan berdasarkan tingkat Nelayan dalam bermata Pencarian nelayan dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel 1.1 Banyak Penduduk Menurut Mata Pencarian Nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan

No	Desa / Kelurahan	Nelayan
1	Saentis	4 kk
2	Cinta Rakyat	16kk
3	Cinta Damai	24kk
4	Pematang Lalang	21kk
5	Percut	246kk
6	Tanjung Rejo	142kk

Sumber BPS 2017 Deli Serdang

Berdasarkan Tabel 1.1. Dapat diketahui bahwa pekerjaan yang paling banyak dominan di desa Percut sebagai Nelayan yaitu 246 kk. Hal ini sangat wajar karena lokasi desa percute dekat dengan laut dan sangat potensial sebagai daerah penghasil ikan laut sehingga mayoritas penduduknya bermata pencarian nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pendapatan nelayan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di DesaPercut,Kecamata Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang ?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui pendapatan nelayan di Desa Percut , Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang
- b) Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di lihat dari pendapatan di Desa Percut,Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

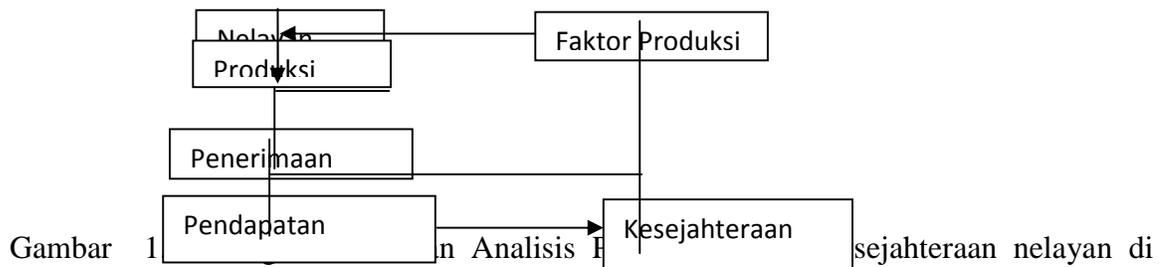
Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

- a) Manfaat bagi akademik, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan analisis kesejahteraan nelayan di desa Percut.
- b) Sebagai penambah wawasan bagi penelitian yang berkaitan dengan analisis kesejahteraan ekonomi sosial nelayan.
- c) Manfaat praktis, penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

1.4 Kerangka Pemikiran.

Penggerak utama ekonomi dikawasan minapolitan dapat berupa sentra produksi yang akan dijadikan dalam harga. Dan dari nelayan hanya di bayar dengan upah, nelayan akan memiliki faktor-faktor produksi yaitu modal (biaya pengeluaran produksi dan perawatan), lama melaut dan iklim (panas dan hujan) dimana faktor ini akan menjadi biaya produksi. Nelayan akan menerima harga dari produksi tersebut dengan penerimaan tersebut dikurangkan dengan biaya produksi setelah itu nelayan akan mendapatkan pendapatan total dan dalam hal ini dapat diketahui tingkat kesejahteraan Nelayan dalam bentuk (pengeluaran) .

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Analisis Kesejahteraan nelayan di kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

Pendapatan nelayan dengan adanya produksi ikan di laut, dimana peran nelayan sebagai penangkap ikan . Untuk mengetahui Analisis Pendapatan nelayan di perlukan adanya faktor produksi, produksi seberapa banyak jmlah produksi yang mengakibatkan harga total pendapatan nelayan.

Nelayan akan menerima harga dari produksi tersebut yang disebut dengan penerimaan dimana penerimaan tersebut dikurangkan dengan biaya produksi setelah itu nelayan akan mendapatkan pendapatan total. Dalam hal ini dapat diketahui tingkat kesejahteraan nelayan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Produksi

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Mubyarto (2008), analisis kegiatan memproduksi dikatakan dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan Nelayan adalah

analisis fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto,2008).

2.2 Teori Penerimaan

Penerimaan dalam Nelayan adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau Nelayan dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi.

Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: banyak ikan, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas ikan yang dijual kembali.

Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau nelayan yang melakukan usaha. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh nelayan maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau nelayan semakin besar pula .

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha nelayan (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

2.3 Teori Biaya

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi biaya, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2006).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2007), biaya dalam usaha dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam Nelayan yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, upuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

2.4 Teori Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usaha menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam

rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

2.5 Efisiensi Pendapatan Nelayan

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar (Priyonggo Suseno, 2008)

Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang diharapkan (output) dengan mengorbankan tenaga atau biaya (input) yang minimum atau dengan kata lain, suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (output) dengan pengorbanan (input) yang terendah. Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian input-output, maka efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{R/C = TR/TC}$$

Dimana :

R/C = Nisbah pendapatan dan biaya

TR = Pendapatan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Efisiensi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dapat meminimalkan pemborosan atau kerugian sumberdaya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau dalam menghasilkan sesuatu.

2.6 Pengertian Nelayan

Menurut Imron dalam Mulyadi (2005) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar berukuran 5GT (gross ton). Ditjen Perikanan (2000) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi menangkap ikan (binatang air lainnya, tanaman air).

Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, menyangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan.

Ensiklopedia Indonesia mendefinisikan Nelayan yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian.

Merujuk pada pengertian tersebut, rumah tangga yang kegiatan utamanya bukan menangkap ikan, tetapi menggunakan ikan sebagai bahan proses produksi bukan dikategorikan sebagai rumah tangga nelayan.

Demikian para pedagang ikan sekalipun hidup di tepi pantai juga tidak tergolong dalam kategori nelayan. Nelayan berbeda dengan petani tambak. Perbedaan yang mendasar adalah nelayan memanfaatkan wilayah pesisir sebagai tempat bekerja, sedangkan petani tambak mengelola daerah rawa, sungai, sawah, dan sejenisnya untuk mengelola ikan dan produk perikanan lainnya. (Mulyadi 2005)

2.7 Klasifikasi Nelayan

Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok.

- a) Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:
 - 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
 - 2) Nelayan juragan, adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
 - 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

- b) Ditjen Perikanan (2002) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaan operasi penangkapan/ pemeliharaan, yaitu:
- 1) Nelayan/Petani ikan penuh, yaitu nelayan/petani ikan yang seluruh waktu pekerjaannya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya ditanaman air.
 - 2) Nelayan/petani ikan sambilan utama, yaitu nelayan/petani ikan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/ pemeliharaan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.
 - 3) Nelayan/ petani ikan sambilan tambahan yaitu nelayan atau petani ikan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan/ pemeliharaan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.
- c) Berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Nelayan Penggarap : Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.
 - 2) Juragan/Pemilik : orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa/memiliki atas sesuatu kapal/perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan/pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.
- d) Penggolongan nelayan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, yaitu:
- 1) peasant-fisher atau nelayan tradisional yang bersifat sub-sistem, alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha.
 - 2) post-peasant fisher, nelayan yang telah menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor, beroperasi di

wilayah pesisir, dan mulai berorientasi pasar. ABK tidak bergantung pada tenaga kerja keluarga.

- 3) Commercial fisher (nelayan komersil), nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, teknologi penangkapan modern dan membutuhkan keahlian tersendiri untuk mengoperasikannya, dan
 - 4) Industrial fisher, nelayan industri dengan ciri-ciri menurut Pollnac (1988) mengorganisasikan sisten agribisnis yang modern, relatif padat modal, kontribusi pendapatan yang lebih tinggi kepada pemilik dan awak, daripada yang didapat oleh nelayan tradisional, dan memproduksi ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. (Satria, 2015)
- e) Berdasarkan perahu/kapal kapal penangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan menjadi:
- 1) Nelayan berperahu tak bermotor, terdiri dari:
 - a. Nelayan jukung
 - b. Nelayan perahu papan (kecil, sedang, dan besar)
 - 2) Nelayan berperahu motor tempel
 - 3) Nelayan berkapal motor, menurut GT (Gross Ton) terdiri dari:
 - a. Kurang dari 5 GT
 - b. 5-10 GT
 - c. 10-20 GT
 - d. 20-30 GT
 - e. 30-50 GT
 - f. 50-100 GT
 - g. 100-200 GT
 - h. 200-500 GT
 - i. Diatas 500 GT

2.8 Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir

Karakteristik masyarakat pesisir dapat diuraikan secara singkat dari berbagai aspek, yaitu:

1. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu berdasarkan pengalaman empiris. Juwono dalam (Satria, 2015) menggambarkan penggunaan dugo-dugo oleh masyarakat nelayan di Desa Kirdowono, yaitu seutas tali dengan batu pemberat untuk mengetahui arah dan kekuatan arus dan aliran arus sekaligus kedalaman laut.

Demikian dengan sistem kalender dan penunjuk arah menggunakan rasi-rasi bintang tertentu. Juwono dalam Pengetahuan lokal (indigenous knowledge) tersebut merupakan kekayaan intelektual mereka yang hingga kini terus dipertahankan. Dalam beberapa literatur ekonomi sumber daya, indigenous knowledge tersebut sebagai tempat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, seperti dalam metode RAPFISH (Rapid Appraisal for Fisheries).

2. Sistem Kepercayaan

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Seperti tradisi sowan ke suhu atau dukun-dukun dalam rangka mendapatkan keselamatan saat melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang baik (along).

Suhu menganjurkan sebelum menangkap ikan ABK (anak buah kapal) harus menyalakan dupo atau menyanyikan (wewangian) di sekitar kapal. Pada saat menebar jaring ke laut nelayan harus menebarkan bunga-bunga disekitar jaring. Mereka yakin suhu berkontribusi bagi kesuksesan mereka menangkap ikan, tanpa sowan ke suhu mereka seolah-olah kurang percaya diri untuk melaut. Sebagai penghargaan pada suhu mereka memberi biasanya satu bagian pada suhu.

Demikian di Kirdowono, perawatan perahu dilakukan secara magis. Juwono dalam menggambarkan, perahu telah dipersonifikasi seperti manusia yang bisa sakit dan harus diobati. Pengobatan perahu dilakukan melalui kosokan atau penggoosokan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Badan perahu dan palka di dalamnya dibersihkan, dan lumut-lumut yang menempel digodok dengan sabut kelapa atau pasir hingga bersih;

- b) Perahu dicuci dengan air cucian beras atau banyu leri yang direndami daun pinang (*areca cathecu*), alang-alang (*Impererata cylindrica*), dan klayu, daun galing (*Vitis trifolia*), abu merang padi ketan hitam, dan berlian;
- c) Badan perahu dilumuri dengan sambetan, yaitu rampan rempah-rempah yang terbuat dari lempuyang, kunir adas pulasari, dan jahe. Air cucian beras dan sambetan ini didapatkan dari dukun;
- d) Pemilik perahu mengadakan selamatan kecil di perahu dengan sesajian dan kemenyan disertai doa agar perahunya membawa rezeki yang besar dan terlindung dari bahaya.

Sistem kepercayaan tersebut hingga kini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Namun seiring perkembangan teologis berkat meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama, upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebuah ritualisme.

Maksudnya suatu tradisi yang terus dipertahankan meskipun telah kehilangan makna yang sesungguhnya. Jadi, tradisi tersebut dijalankan hanya sebagai salah satu instrumen stabilitas sosial dalam komunitas nelayan. (Satria, 2015)

3. Peran Perempuan

Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagikan kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Pollnac dalam (Satria, 2015:20) mengungkapkan pembagian kerja keluarga nelayan adalah pria menangkap ikan dan anggota keluarga yang perempuan menjual ikan hasil tangkapan tersebut.

Peran perempuan ini menjadi faktor penting dalam menstabilkan ekonomi padabeberapa masyarakat penangkap ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang sementara perempuan bekerja sepanjang tahun.

Sejalan dengan hasil penelitian Andriati, mengungkapkan salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga adalah dengan mendorong istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Yang lebih menarik lagi istri nelayan dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari.

a) Pendapatan Nelayan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas

prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen diartikan sebagai pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji.

Pendapatan merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi apakah seseorang atau sekelompok orang akan mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Anggapan tersebut mudah dipahami bahkan diterima, mengingat pendapatan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan agar seseorang atau sekelompok orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan nelayan tradisional cukup bervariasi, pendapatan Nelayan tradisional di Riau rata-rata setahunnya dapat mencapai enam juta rupiah. Jumlah pendapatan ini dikeluarkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangganya. Hampir 70% nelayan tradisional mempunyai utang kepada tengkulak/toke.

2.9 Kemiskinan Nelayan

Dalam kondisi kemiskinan nelayan, komunitas nelayan sendiri tidak memiliki sumber daya akibat kurangnya apresiasi terhadap eksistensi hak dan kelembagaan lokal mereka. Dalam berbagai program pemberdayaan, nelayan hanya merasa menjadi objek suatu kegiatan, berakhirnya sebuah kegiatan maka berakhir juga partisipasi nelayan sehingga kondisinya tetap miskin. Peran aspek sosial juga turut menentukan derajat kesejahteraan nelayan.

Di masyarakat pesisir, stratifikasi sosial sangat menentukan akses dan kontrol terhadap sumber daya. Makin rendah kelas sosial seorang nelayan, makin sedikit akses dan kontrol yang dimilikinya terhadap suatu sumber daya. Di sisi lain, kuatnya peran institusi tradisional ekonomi seperti patron-klient di masyarakat pesisir menyebabkan kebanyakan nelayan terjatuh ke dalam sistem kelembagaan tradisional tersebut.

Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan Indonesia (Kusnadi, Wiber, 2009) disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Susasana alam yang keras menyebabkan timbulnya ketidakpastian bagi nelayan dalam menjalankan aktivitas sosial ekonomi yang terus-menerus dalam menjaga konsistensi produksi hasil tangkapan.

2. Kualitas sumber daya manusia nelayan yang rendah yaitu rendahnya tingkatan pendidikan, rendahnya budaya kewirausahaan, kurangnya partisipasi dalam usaha produktif, pola kehidupan yang konsumtif, dan gaya hidup yang dipandang boros.
3. Keterbatasan modal usaha menyulitkan nelayan untuk meningkatkan kegiatanekonominya. Nelayan sulit mendapatkan permodalan usaha mereka. Lembaga keuangan seperti lembaga perbankan sangat tidak tertarik dalam membantu pemberian kredit untuk modal usaha mereka. Hal tersebut disebabkan selain tidak memiliki jaminan kebendaan yang merupakan persyaratan mutlak bagi lembaga perbankan dalam pemberian kredit, juga usaha mereka menangkap ikan dianggap sebagai bukan usaha yang layak dibiayai sehingga nelayan kesulitan dalam melakukan diversifikasi usaha perikanan.
4. Pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan perantara karena nelayan harus menjual ikan kepada tengkulak dengan harga dibawah harga pasar.
5. Program pemerintah yang belum memihak nelayan. Sejauh ini program pemerintah hanya menjadikan masyarakat nelayan sebagai objek, bukan subjek sehingga akan meningkatkan pola kebergantungan masyarakat nelayan itu sendiri.

Menurut kajian Kementerian Kelautan dan Perikanan (Basuki, Pedum PEMP 2008), penyebab kemiskinan nelayan dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Terbatasnya akses teknologi dan informasi,
2. Terbatasnya akses permodalan,
3. Terabaikannya institusi dan hak tradisional masyarakat akan jaminan profesi kenelayanan, serta.
4. Kuatnya peran institusi tradisional yang mendominasi permodalan dan permodalan hasil perikanan.

2.10 Upah

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karenanya upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Sebagai imbalan terhadap tenaga dan pikiran yang diberikan pekerja kepada pengusaha, maka pengusaha akan memberikan kepada pekerja dalam bentuk upah.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Jadi upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan seseorang tersebut kepada pengusaha. Upah dibayar oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sonny Sumarsono, 2003).

Upah merupakan salah satu unsur untuk menentukan harga pokok dalam perusahaan, karena ketidaktepatan dalam menentukan besarnya upah akan sangat merugikan perusahaan. Oleh karenanya ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah yaitu sebagai berikut :

1. Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi dan jumlah tenaga kerjanya langka, maka upah cenderung tinggi, sedangkan untuk jabatan-jabatan yang mempunyai penawaran yang melimpah, upahnya cenderung turun.

2. Organisasi Buruh

Ada tidaknya organisasi buruh serta kuat lemahnya organisasi buruh akan mempengaruhi tingkat upah. Adanya serikat buruh yang kuat akan meningkatkan tingkat upah demikian pula sebaliknya.

3. Kemampuan untuk Membayar

Pemberian upah tergantung pada kemampuan membayar dari perusahaan. Bagi perusahaan, upah merupakan salah satu komponen biaya produksi, tingginya upah akan mengakibatkan tingginya biaya produksi, yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan.

4. Produktivitas Kerja

Upah sebenarnya merupakan imbalan atas prestasi kerja karyawan. Semakin tinggi prestasi kerja karyawan, maka semakin besar upah yang mereka terima. Prestasi kerja ini dinyatakan sebagai produktivitas kerja.

5. Biaya Hidup

Dikota besar dimana biaya hidup tinggi, upah kerja cenderung tinggi. Biaya hidup juga merupakan batas penerimaan upah dari karyawan.

6.Pemerintah

Pemerintah dengan peraturan-peraturannya mempengaruhi tinggi rendahnya upah. Peraturan tentang upah umumnya merupakan batas bawah dari tingkat upah yang harus dibayar upah.

2.11 Teori Kesejahteraan

Setiap orang memiliki keinginan untuk sejahtera, suatu keadaan yang serba baik, atau suatu kondisi di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera itu juga digambarkan dalam UU No. 6 tahun 1974 dengan sangat abstrak, yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Lebih lengkap, Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun sulit diberi pengertian, namun kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan dasar, makmur, sehat, damai dan selamat, beriman dan bertaqwa.

2.11.1 Tingkat Kesejahteraan

Menurut kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya. Kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras Bada Pusat Statistik (BPS) sebesar Rp 10.915. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga Nelayan dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Nelayan miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

2.12 Penelitian Terdahulu

Erwin (2014) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yang sama dengan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya begitu juga dengan variabel independennya. Adapun hasilnya adalah Pengeluaran rumah tangga untuk makanan, kesehatan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kab/kota di provinsi Sumatra. secara parsial, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan sedangkan pengeluaran .

Shalichaty (2018) Analisis tingkat Kesejahteraan Nelayan dan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Deli Serdang. Hasil yang dapat di dapat ialah bahwa pendapatan nelayan di Kabupaten deli serdang berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah, dan tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan kriteria masuk dalam kategori hidup layak, sedangkan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Gustiani (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif serta Dampak Kebijakan Terhadap Pengembangan Usaha Nelayan Pada Kawasan Agribisnis Masyarakat di Kabupaten Percut Sei Tuan , Provinsi Sumatra Utara”.

Yang berjudul analisis pendapatan Nelayan di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, dengan menggunakan analisis metode deskriptif, menunjukkan bahwa jumlah produksi dan biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap pendapatan Nelayan. Jumlah

produksi Ikan dan biaya produksi mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan Nelayan dan biaya produksi Nelayan terhadap naik turunnya pendapatan ikan sebesar 84% sedangkan sebesar 16% akan dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang mempengaruhinya, yang tidak dimasukkan di model ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode penentuan daerah penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara dengan pertimbangan bahwa di desa ini terdapat 246 orang penduduknya yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan merupakan desa yang terbanyak penduduknya yang berprofesi sebagai nelayan dibanding desa-desa lain di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

3.1 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Di Kecamatan Percut sei Tuan terdiri dari 6 desa, dan dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan penulis adalah desa yang jumlah KK Nelayan tertinggi yaitu desa Percut Sei Tuandan diharapkan memiliki potensi untuk dikembangkan. Populasi dari penelitian ini, dapat dilihat dari tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1 Populasi sampel penelitian desa percut

No	Desa / Kelurahan	Nelayan
1	Saentis	4 kk
2	Cinta Rakyat	16kk

3	Cinta Damai	24kk
4	Pematang Lalang	21kk
5	Percut	246kk
6	Tanjung Rejo	142kk

Data BPS 2017 Deli Serdang

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive sampling artinya pengambilan sampel dari seluruh populasi dengan total populasi 30kk sesuai dengan proporsi masing-masing populasi sehingga sampel yang diambil dapat mewakili masing-masing sub populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Nelayan Berdasarkan Desa Di Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017.

Desa/Kelurahan	Populasi	Sampel
Desa Percut	246	30kk

Sumber : Data Primer diolah 2017

Metode pengumpulan data responden dilakukan secara kebetulan, dengan pertimbangan bersedia sebagai responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari nelayan dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner). Data-data tersebut meliputi kegiatan Nelayan data nelayan dan tingkap pendapatan nelayan yang bersumber dari responden yaitu Nelayan.
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, maka dibawah ini digunakan rumus data , yaitu :

1. Analisis Pendapatan
 - Untuk Menghitung Total Biaya

$$TC=VC+FC$$

Dimana :

TC = Total biaya (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC= Biaya Tetap (Rp)

- Untuk Menghitung Pendapatan (i)

Setelah diketahui total biaya dan total penerimaan maka langkah berikutnya adalah menghitung pendapatan dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya. Kasim (2004) menyampaikan untuk menghitung pendapatan dengan menggunakan rumus :

$$I=TR-TC$$

Dimana :

I = Pendapatan Nelayan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Untuk menyelesaikan masalah 2 digunakan analisis Sajogyo metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga Nelayan menggunakan kriteria sajogyo (1997). Secara sistematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga Nelayan dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Nelayan miskin dikelompokkan sebagai berikut :

- 7) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 8) Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 9) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 10) Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.

11) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.

12) Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan yang meliputi :

3.5.1 Definisi

1. Nelayan adalah orang yang memiliki aktivitas dalam Melaut
2. Jumlah produksi yaitu ikan
3. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat Pendapatan pada saat pengambilan data (Rp)
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh Nelayan selama proses produksi berlangsung.
5. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah ikan dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg/.
6. Pendapatan Nelayan adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg/)
7. R/C Ratio adalah Perbandingan antara total penerimaan dengan TotalBiaya yang di keluarkan Dalam Jangka Waktu satu Tahun, diluar Biaya Investasi.
8. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.
9. Analisa Kesejahteraan adalah sesuai dengan kriteria kesejahteraan dalam penelitian ini diukur dari sejauh indikator pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan keadaan tempat tinggal . Sehingga dapat menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.
10. Pendapatan Rumah Tangga adalah pendapatan yang diperoleh nelayan berasal dari upah yang diterima dalam satuan rupiah.
11. Produksi laut adalah hasil dari nelayan yang dihitung dalam satuan ton yang dibayar upah

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Waktu penelitian di mulai dari 18 April 2019 sampai dengan seminar hasil.
3. Perhitungan tingkat pendapatan Nelayan per tahun.
4. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya.
5. Daerah Penelitian adalah di Desa Percut , Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang
6. Pengeluaran nelayan yang dimaksud yaitu pengeluaran pangan non pangan beras, minyak goreng, gula,kopi dan pengeluaran non pangan terdiri dari pengeluaran pendidikan, kesehatan,Perumahan.
7. Indikator kesejahteraan yang dimaksud adalah pendapatan, pengeluaran, kesehatan, pendidikan.
8. Tingkat Kesejahteraan yang dimaksud adalah dari segi pendapatan suami
9. Waktu penelitian adalah mulai pada bulan April 2019.